

Punggahan: Tradisi Dan Perubahannya Di Jambi Luar Kota 1980-2022

Gandista Dwi Syamcahyati¹, Denny Defrianti², Zulfa Saumia^{3(*)}

^{1,2,3} Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Jambi

*gandistadwi06@gmail.com

ABSTRACT

Culture is a habit in life that has been created from the time of our ancestors and passed down from generation to generation to their successors. The many cultures and traditions in Indonesia make Indonesia a country rich in culture. One culture that exists in Javanese society when they want to welcome the arrival of the holy month of Ramadan is the Punggahan tradition. This study aims to find out why the Javanese transmigrant community in Jambi Luar Kota District is still carrying out the punggahan tradition and finding out the changes in the punggahan tradition in Jambi Luar Kota District from 1980 to 2022. This article uses four historical methods: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The influence of globalization and the influx of newcomers is part of the influence of the change in the punggahan tradition in Jambi Outer City District, Muaro Jambi Regency. This change is caused by the changing times and the simplification of the upload tradition without reducing the essence of the upload itself.

Keywords: *Punggahan, Culture, Changes*

ABSTRAK

Budaya merupakan kebiasaan di dalam kehidupan yang sudah diciptakan dari zaman nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun kepada para penerusnya. Banyaknya budaya dan tradisi di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaan. Salah satunya kebudayaan yang ada pada masyarakat Jawa ketika hendak menyambut datangnya bulan suci Ramadan yaitu tradisi *Punggahan*. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui alasan masyarakat transmigran Jawa di Kecamatan Jambi Luar Kota masih melaksanakan tradisi *punggahan* serta mengetahui perubahan tradisi *punggahan* di Kecamatan Jambi Luar Kota dari tahun 1980 sampai 2022. Penulisan artikel ini menggunakan empat metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adanya pengaruh globalisasi dan masuknya pendatang baru menjadi sebagian pengaruh perubahan tradisi *punggahan* yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Perubahan ini disebabkan oleh perubahan zaman dan penyederhanaan tradisi *punggahan* tanpa mengurangi esensi *punggahan* itu sendiri.

Kata Kunci: *Punggahan, Budaya, Perubahan.*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan cerminan dari sebuah daerah sebagai jati diri masyarakatnya. Hal ini berkaitan dengan ciri khas Indonesia yang memiliki keberagaman adat dan budaya yang tersebar luas hampir semua kepulauan Indonesia. Dalam tulisan Sujanto, disebutkan bahwa adat atau tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Secara terminologi, tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan dengan masa lalu dan masa kini, menunjuk pada suatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berfungsi pada masa sekarang. Sama halnya dengan tradisi Jawa yang masih dijalankan hingga kini oleh para keturunannya yang berada di desa-desa Kecamatan Jambi Luar Kota yaitu tradisi *punggahan*. Mayoritas alasan masyarakat para keturunan Jawa masih melaksanakan tradisi *punggahan* karena ingin meneruskan budaya yang telah diciptakan oleh nenek moyang, serta tradisi ini bernilai baik bagi kehidupan.

Ada beberapa sumber penulisan yang juga menuliskan tentang tradisi *punggahan* ini,

namun memiliki perbedaan baik di tempat penelitian, waktu pelaksanaan dan juga tata cara dalam menjalankan tradisi *punggahan* itu sendiri diantaranya yaitu, pertama yakni jurnal agama, sosial dan budaya tentang *Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (studi di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)*. Jurnal ini memaparkan mengenai tradisi *punggahan* yang ada di Semarang khususnya di Desa Bedono. Kedua, jurnal sosial budaya dengan judul *Mengenal Tradisi Menyambut Bulan Ramadan (Studi Tentang Tradisi Punggahan dan Pudunan)* yang ditulis oleh Devi Sri Yuliani. Jurnal ini mendeskripsikan proses pelaksanaan serta membahas nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *punggahan* yang masih dilaksanakan oleh para keturunannya yang berada di Dusun Kenteng saat menyambut bulan suci Ramadan. Ketiga ditutup dengan jurnal kajian hadis dan integritas ilmu yang berjudul *Tradisi Punggahan Dalam Menyambut Bulan Ramadan (Studi Living Hadis pada Masyarakat Islam Desa Wonokerto)* dengan menggunakan metode living hadis dalam mendeskripsikan realitas sosial pada masyarakat desa Wonokerto.

Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial. Hal ini berdasarkan perubahan sosial yang terjadi di dalam tradisi *punggahan* periode 1980 sampai 2022. Perubahan sosial juga lebih memfokuskan diri pada perubahan dalam struktur sosial, yaitu perubahan pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Perubahan sosial dapat diukur serta diamati dalam kurun waktu tertentu, sehingga perbedaan-perbedaan itu akan muncul dengan sendirinya. Perubahan yang terjadi biasanya lebih ke arah kemajuan, namun juga bisa ke arah kemunduran seiring dengan perkembangan zaman yang terus terjadi. Manfaat penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam mengenai alasan masyarakat transmigran Jawa di Kecamatan Jambi Luar Kota masih melaksanakan tradisi *punggahan* serta untuk mengetahui perubahan dan perkembangan tradisi *punggahan* di Kecamatan Jambi Luar Kota dari tahun 1980 hingga 2022. Selain itu penelitian ini dapat menjadi Minimnya jumlah literatur yang ada, diharapkan penelitian ini mampu dijadikan tambahan referensi bagi penulis yang akan datang dalam hal membahas tradisi Jawa khususnya tradisi-tradisi yang masih dijalankan oleh para keturunannya yang merantau di desa-desa yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, di mana dibuktikan berdasarkan survei pada masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan empat metode historis yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Histiografi. Heuristik merupakan tahap pertama dengan mencari sumber-sumber informasi guna memudahkan penulisan sejarah yang akan ditulis, yang mencakup sumber sejarah primer berupa wawancara kepada pihak terkait dan foto pelaksanaan perubahan tradisi *punggahan* awal dilaksanakan sedangkan sumber sejarah sekunder berupa buku, jurnal atau artikel yang berhubungan dengan tradisi *punggahan*. Metode kedua yaitu kritik sumber yang berproses menguji dan menganalisa secara kritis tentang keaslian sumber yang telah didapatkan. Kritik sumber dapat dibedakan menjadi dua yakni secara eksternal yaitu seperti mencermati tanggal, tahun penulisan pada sumber tersebut dan secara internal bertujuan untuk mengetahui isi daripada sumber tersebut apakah tingkat integritas sesuai dengan informasi dari narasumber. Metode selanjutnya interpretasi yaitu peneliti mulai merangkai dan menyusun sumber-sumber yang telah didapatkan guna klasifikasi agar menjadi sebuah fakta agar bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Metode historis selanjutnya diakhiri dengan metode historiografi, di mana diperlukan kemampuan mengarang atau imajinatif seorang

sejarawan untuk nantinya mulai menulis hasil dari pengumpulan sumber-sumber yang telah didapatkan sehingga tercipta tulisan yang sesuai dengan kerangka tulisan dalam bentuk penulisan sejarah.

PEMBAHASAN

A. Tradisi *punggahan* di berbagai desa

Tradisi *punggahan* merupakan tradisi rutinitas tahunan yang dilakukan oleh suku Jawa sebagai tanda akan datangnya bulan Ramadan. *Punggahan* berasal dari kata *munggah* (bahasa Jawa) yang berarti naik. (Salma Al Zahra Ramadhani, 2020, hlm. 31). Pelaksanaan sebuah tradisi umumnya memiliki persamaan dengan apa yang dilakukan di kampung halaman, hanya saja terkadang memiliki perubahan seiring dengan majunya pola pikir masyarakat modern yang bertujuan agar memudahkan para pelaku yang menjalankan sebuah tradisi agar dapat terus dijalankan dan diteruskan. Sama halnya dengan pelaksanaan tradisi *punggahan* yang masih dijalankan hingga kini oleh sebagian besar keturunan Jawa yang merantau di desa-desa yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota. Diawali dengan pelaksanaan tradisi *punggahan* di desa Sungai Duren dilakukan seminggu atau dua minggu sebelum datangnya bulan Ramadan, tepatnya setelah selesai sholat maghrib. Tradisi ini diselenggarakan di rumah-rumah orang Jawa yang sudah terbiasa melaksanakan tradisi *punggahan* di setiap tahunnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariah, sebelum pelaksanaan tradisi ini, masyarakat yang di rumahnya ingin mengadakan *punggahan* mengundang tetangga dan kerabat sekitar yang terdiri dari bapak-bapak satu RT bersuku Jawa yang hanya beragama Islam. (Mariah, Wawancara, 2022). Proses tradisi *punggahan* diawali dengan pembacaan yasin, tahlil dan mengirimkan do'a kepada arwah keluarga leluhur menggunakan bahasa Indonesia. Sesudah pembacaan do'a selesai, para anggota tradisi *punggahan* menyantap hidangan khas tradisi *punggahan*. Hidangan tersebut berupa nasi putih serta lauk pauk yaitu ayam kecap, bihun goreng dan keringan sambel tempe dan kacang tanah yang dimasukkan ke dalam 'takir'. (Mariah, Wawancara, 2022). *Takir* merupakan sebutan berupa nasi dan lauk pauk yang dimasukkan ke dalam baskom berukuran sedang, sehingga satu anggota mendapatkan satu *takir*. Di Pijoan terdapat salah satu Rukun Tetangga yang dikenal dengan RT batubata, hal tersebut dikarenakan seluruh kepala keluarga mencari nafkah dengan membuat batu bata. Seluruh masyarakat dalam satu Rukun Tetangga ini merupakan keturunan Jawa yang berasal dari Jawa Tengah. Masyarakat Jawa di sini menyebut tradisi *punggahan* dengan sebutan "mapak tanggal". (Wagito, Wawancara, 2022). Sama dengan tradisi *punggahan*, tradisi *mapak tanggal* ini dilakukan untuk menyambut bulan Ramadan dengan tujuan mengirimkan do'a kepada keluarga ataupun leluhur mereka yang telah meninggal dunia.

Masyarakat perantauan Jawa di sini masih menjalankan tradisi *punggahan* atau *mapak tanggal* ini karena tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka serta mensyukuri masih bisa bertemu bulan Ramadan tahun ini. Proses pelaksanaan tradisi *punggahan* di desa Pijoan ini diawali dengan mengundang secara lisan bapak-bapak yang terdiri dari satu wilayah Rukun Tetangga batu bata ini yang seluruhnya merupakan etnis suku Jawa yang beragama Islam. (Wagito, Wawancara, 2022). Saat tradisi *punggahan* dimulai, ustad akan memimpin pembacaan yasin, tahlil serta mengirimkan do'a kepada keluarga leluhur dengan menggunakan bahasa Jawa. Setelah pembacaan do'a selesai, para peserta menyantap hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah berupa nasi putih serta lauk pauk yaitu ayam goreng, mie goreng, urap dan keringan sambel tempe yang

dimasukkan kedalam ‘takir’. (Wagito, Wawancara, 2022). *Takir* merupakan sebutan berupa nasi dan laukpauk yang dimasukkan ke dalam baskom berukuran sedang, sehingga satu anggota mendapatkan satu *takir*. Sama halnya dengan masyarakat Jawa yang merantau di Muara Pijoan. Tradisi *punggahan* disini sudah ada sejak tahun 1970 an. (Rumi Armisih, Wawancara, 2022). Tradisi ini sudah cukup lama ada karna merupakan tradisi yang baik memiliki maksud untuk mengirimkan doa kepada kerabat yang telah meninggal dunia, sehingga tradisi ini akan terus dijalankan oleh para keturunan Jawa yang menetap di desa Muara Pijoan. Pelaksanaan tradisi *punggahan* diawali dengan pembacaan yasin, tahlil serta mengirimkan do’a kepada para keluarga yang telah meninggal dunia. Tradisi *punggahan* di desa Muara Pijoan dilaksanakan seminggu sebelum masuknya bulan suci Ramadan. Biasanya tuan rumah secara lisan mengundang hanya keluarga dan tetangga dekat rumah yang bersuku Jawa untuk datang menghadiri acara tradisi *punggahan* yang bertempat di rumah dan dilakukan setelah sholat magrib. (Rumi Armisih, Wawancara, 2022). Setelah pembacaan do’a, para peserta tradisi *punggahan* menyantap makanan *takir* yang berisi nasi putih dan lauk pauk yaitu ayam goreng atau kecap, mie goreng, urap dan keringan sambel tempe. *Takir* merupakan sebutan berupa nasi dan laukpauk yang dimasukkan ke dalam baskom berukuran sedang, sehingga satu anggota mendapatkan satu *takir*. Budaya lokal merupakan suatu kebiasaan yang lahir secara alamiah dan terus dikembangkan kepada keturunan sebagai penerusnya. Sama halnya dengan tiga desa di Kecamatan Jambi Luar Kota yang masih menjalankan tradisi *punggahan* hingga saat ini. Tradisi tradisional Jawa ini terus dilakukan secara turun-temurun oleh para keturunan-keturunan Jawa yang ada di desa Mendalo Darat, Pematang Gajah dan Sarang Burung. Tradisi *punggahan* di desa-desa ini sudah ada sejak tahun 1980 an. (H.Bashir, Wawancara, 2022).

Adapun alasan dasar masyarakat transmigran Jawa didesa-desa ini masih melaksanakan tradisi *punggahan*. Salah satunya karena tradisi ini sudah dikenalkan oleh para orang tua sejak mereka masih kecil, sehingga cara mereka patuh dan menghormati terhadap orang tua terdahulu yang sudah meninggal dunia yaitu dengan mengirimkan doa kepada mereka yang secara tidak langsung akan terus melaksanakan tradisi *Punggahan* ini sampai kapanpun. (Sri Sulastri, Wawancara, 2022). Sebulan sebelum masuknya bulan Ramadan, para masyarakat yang ingin rumahnya mengadakan *punggahan* harus lapor kepada ketua kelompok pengajian RT guna menyusun jadwal agar tidak bertabrakan antara rumah satu dengan yang lainnya. (Pawit, Wawancara, 2022). Saat hari tradisi *punggahan* tiba, para undangan yang terdiri bapak-bapak yang terdiri dari beragam suku akan mengawali tradisi ini dengan pembacaan yasin dan tahlil serta mengirimkan doa kepada keluarga dan leluhur dengan menyebutkan nama almarhum menggunakan bahasa Indonesia yang dipimpin oleh ustad. Setelah pembacaan do’a selesai, para tamu undangan akan menyantap menu makanan khas *punggahan*. Menu khas tersebut berupa nasi putih, ayam (goreng atau kecap), mie kuning dan keringan sambal tempe yang diletakkan di atas tampan berukuran besar yang biasa disebut dengan sebutan ‘ambeng’. Satu *ambeng* dapat di santap dengan maksimal empat orang. Di desa Kademangan, terdapat satu RT yaitu RT 11 dimana RT ini di isi dengan masyarakat transmigran Jawa. Tradisi *punggahan* di sini sudah ada cukup lama yaitu sekitar tahun 1960. (Rusmini, Wawancara, 2022). Masyarakat Jawa yang ada merupakan keturunan Jawa yang sedari kecil mereka sudah tinggal di desa Kademangan. Masyarakat Jawa disana masih melaksanakan tradisi *punggahan* karna tradisi merupakan warisan budaya sama halnya dengan tradisi *punggahan* ini sehingga harus terus dilaksanakan. Selain itu tradisi ini bernilai baik karna mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal dunia.

Pelaksanaan tradisi *punggahan* yang terjadi di desa Kademangan dimulai setelah sholat magrib dan mulai dilaksanakan seminggu sebelum masuknya bulan suci Ramadan. Biasanya tuan rumah akan mengundang para tetangga satu RT yang bersuku Jawa dan beragama islam, khususnya bapak-bapak untuk menghadiri acara tradisi *punggahan* di rumahnya. (Rusmini, Wawancara, 2022). Prosesnya sama dengan desa-desa lain yaitu membaca yasin, tahlil serta mengirimkan do'a dengan menyebutkan nama keluarga atau leluhur yang telah meninggal dunia. Setelah pembacaan do'a, para masyarakat yang mengikuti tradisi ini akan menyantap hidangan khas tradisi *punggahan*. Hidangan khas tersebut berupa nasi putih serta lauk pauk khas *punggahan* yaitu ayam goreng, mie goreng dan keringan sambal tempe yang diletakkan di atas tampan berukuran besar yang biasa disebut 'ambeng'. (Muntama, Wawancara, 2022). Biasanya satu 'ambeng' dapat disantap maksimal empat sampai lima orang. Kebanyakan tujuan dari adanya kebudayaan yaitu agar terciptanya kebersamaan antar keluarga dan masyarakat guna mempererat tali silaturahmi dan kerukunan. (Tedi Sutardi, 2007, hlm. 15). Sama halnya dengan desa Sembubuk yang menilai tradisi *punggahan* sebagai ajang berkumpul bersama keluarga dan juga tetangga sekitar. Di desa Sembubuk, tradisi *punggahan* sudah ada sejak tahun 1981. Tradisi *punggahan* di desa ini dilaksanakan oleh para keturunan Jawa dan juga masyarakat campuran yang ada di desa Sembubuk.

Para keturunan Jawa disini akan terus melaksanakan tradisi *punggahan* karena tradisi ini merupakan tradisi menyambut bulan Ramadan dari zaman nenek moyang yang sudah ada sejak mereka kecil. Sehingga dimanapun mereka berada pasti keluarga akan menjalankan tradisi *punggahan* untuk menyambut bulan Ramadan. Selain faktor keluarga, mereka juga percaya bahwa tradisi *punggahan* ini memiliki tujuan yang baik yaitu mengirimkan doa kepada arwah keluarga yang telah meninggal dunia. Tradisi ini akan terus dilaksanakan dan diajarkan kepada para penerus untuk melanjutkan tradisi ini sampai kapan pun. (Wartini, Wawancara, 2022). Proses pelaksanaan tradisi *punggahan* di desa Sembubuk secara garis besar sama dengan desa-desa Kecamatan Jambi Luar Kota lainnya. Semua masyarakat akan di undang secara lisan walaupun bukan berasal dari suku Jawa yang penting beragama islam. (Wartini, Wawancara, 2022). Tradisi *punggahan* di desa Sembubuk sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakatnya, sehingga saat seminggu sebelum masuknya bulan Ramadan masyarakat Jawa di desa Sembubuk pasti melaksanakan tradisi *punggahan* ini. Walaupun terdiri dari berbagai suku yang di undang, tuan rumah tetap menyiapkan makanan khas tradisi *punggahan*. Makanan khas tersebut yaitu nasi putih, ayam (goreng, kecap), mie kuning dan keringan sambal tempe yang diletakkan diatas 'ambeng'. *Ambeng* merupakan sebutan hidangan didalam tampan berukuran besar dengan maksimal empat orang menyantap dalam satu *ambeng*. Berbeda dengan desa Sungai Bertem, dimana tradisi *punggahan* sudah ada sejak 1966 dan masih ada sampai sekarang (2022). Alasan para masyarakat keturunan Jawa di sini masih melaksanakan tradisi *punggahan* karena tradisi nenek moyang yang harus dijaga dan dilaksanakan. (Muntama, Wawancara, 2022). Masyarakat Jawa disini percaya bahwa mengirimkan doa kepada orang tua yang telah meninggal pasti membawa kebahagiaan tersendiri bagi yang mendoakan. Alasan paling fundametal kebudayaan harus tetap dijaga karena jika tidak terus dijalankan oleh para penerusnya maka kebudayaan warisan nenek moyang tersebut berpotensi akan hilang dari muka bumi dan hanya tinggal kenangan saja ditelan oleh zaman yang terus berubah. (Retno Susilorini, 2021, hlm. Xxxiv). Sebelum memasuki minggu tradisi *punggahan*, masyarakat desa Sungai Bertem yang ingin mengadakan tradisi *punggahan* di rumahnya harus melakukan laporan kepada ketua RT untuk

memberitahukan bahwa akan melaksanakan tradisi *punggahan* di rumahnya. Nantinya ketua RT akan mendata dan menyusul jadwal pelaksanaan tradisi *punggahan* guna mengundang para bapak-bapak etnis Jawa yang beragama Islam untuk menghadiri tradisi *punggahan* di rumah masyarakat yang telah melapor. Pelaksanaan tradisi *punggahan* di desa Sungai Bertem dilaksanakan seminggu atau dua minggu sebelum datangnya bulan suci Ramadan, tepatnya setelah sholat magrib. Tradisi *punggahan* diawali pembacaan yasin dan tahlil serta mengirimkan do'a kepada keluarga yang telah meninggal dunia menggunakan bahasa Jawa. Setelah pembacaan do'a selesai, para masyarakat desa Sungai Bertem menyantap hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah berupa 'ambeng'. *Ambeng* merupakan sebutan hidangan di dalam tampan berukuran besar yang berisi nasi serta lauk pauk khas tradisi *punggahan* yaitu mie goreng, ayam goreng, keringan sambal tempe dengan maksimal empat orang menyantap dalam satu *ambeng*. (Muntama, Wawancara, 2022).

Walaupun ada upaya pewarisan kebudayaan atau tradisi dari generasi ke generasi, tidak ada jaminan bahwa kebudayaan tersebut akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. (Rr. M.I. Retno Susilorini, 2021, hlm. ix). Sama halnya dengan lima desa yang ada di kecamatan Jambi luar kota yaitu desa Penyengat Olak, Pematang Jering, Mendalo Indah, Mendalo laut, Senaung dan Simpang Limo. Di desa-desa ini tradisi *punggahan* tidak dijalankan oleh para keturunannya. Hal ini disebabkan karna mayoritas masyarakat di desa Penyengat Olak, Pematang Jering, Mendalo Indah, Mendalo laut, Senaung dan Simpang Limo merupakan campuran dari berbagai daerah, sehingga untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadan biasanya mereka melakukan syukuran secara umum dengan membaca yasin ke masjid atau mengikuti tradisi menyambut bulan Ramadan. (Pawit, Wawancara, 2022). Pelaksanaan tersebut berupa pembacaan yasin, tahlil serta membacakan do'a selamat yang dilakukan sesudah sholat isya. Setelah membaca do'a selamat, acara selanjutnya yaitu ceramah dengan tema bulan Ramadhan oleh ustad yang bersangkutan. Saat hendak akan ke masjid atau musala, biasanya para masyarakat desa Penyengat Olak, Pematang Jering, Mendalo Indah, Mendalo laut, Senaung dan Simpang Limo menyiapkan snack berupa kue-kuean untuk dibawa sebanyak tiga bungkus. (Poneseh, Wawancara, 2022). Sesampainya di masjid mereka akan mengumpulkan snack tersebut kepada panitia pelaksana yang nantinya akan dibagikan secara acak oleh panitia saat ceramah akan dimulai. (Sri, Wawancara, 2022).

B. Transformasi tradisi punggahan di desa

1. Hilangnya sajen 1980-1998 an

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat disebabkan adanya faktor pendorong baik dari luar maupun dari dalam yang mendorong untuk melakukan tindakan atau perbuatan perubahan tersebut. (Dr. Indraddin, 2016, hlm. 2). Dahulu, tepatnya pada tahun 1970 sampai tahun 2000-an tradisi *punggahan* di desa Sungai Duren, Muara Pijoan dan Simpang Sungai Duren mewajibkan para pelaku yang mengadakan tradisi *punggahan* di rumahnya untuk menyediakan sajen atau pintan, karena kepercayaan nenek moyang pada saat itu ialah sajen yang telah disediakan nantinya akan dimakan oleh arwah para kerabat atau keluarga yang telah meninggal dunia. Sajen atau pintan terdiri dari semua lauk yang dimasak saat acara tradisi *punggahan*, bubur merah putih, kue apam yang dibungkus daun nangka, susu, kopi, teh, kemudian dimasukkan kedalam kamar atau lemari kaca dengan lampu minyak sebagai penerang tersebut hingga esok hari dengan keadaan hidangan terbuka tidak boleh ditutup apapun. (Sartini, Wawancara, 2022). Namun sejak memasuki tahun 1998, sajen atau pintan sudah tidak lagi

digunakan oleh para pelaku tradisi *punggahan*. Adapun alasan perubahan yang terjadi karna seiring bertambahnya usia dan majunya perkembangan zaman membuat para masyarakat sudah mengenal dan belajar ilmu agama, sehingga mereka menilai bahwa tidak mungkin para keluarga yang sudah meninggal akan pulang dan memakan sajen tersebut. Selain itu faktor *pintan* sudah tidak lagi digunakan karna pemikiran yang semakin maju menilai bahwa hal tersebut syirik dan mubazir karna nantinya sajen tersebut akan dibuang dan tidak boleh dimakan oleh siapa pun. (Sartini, Wawancara, 2022).

2. Dari rumah hingga ke masjid

perkembangan zaman di era globalisasi ini membuat budaya yang ada terkadang pudar akibat tidak ada kerja sama antar masyarakat yang ingin terus melaksanakan sebuah tradisi zaman dahulu. Sama halnya dengan masyarakat-masyarakat Jawa yang ada di desa Penyengat Olak, Mendalo Laut, Mendalo Indah, Pematang Jering, Senaung dan Simpang Limo kabupaten Muaro Jambi. Para masyarakat keturunan Jawa di enam desa ini tidak menjalankan tradisi *punggahan* sebagaimana ketentuannya, melainkan dengan cara membaca yasin, tahlil serta membacakan do'a selamat yang dilakukan di masjid sesudah sholat isya. Hal ini disebabkan karena faktor minimnya jumlah penduduk yang bersuku Jawa di enam desa tersebut. Dalam hal ini peserta terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak yang beragama islam. Setelah membaca do'a selamat, acara selanjutnya yaitu ceramah dengan tema bulan Ramadan oleh ustad yang bersangkutan. Saat hendak akan ke masjid atau musala, biasanya para masyarakat desa Penyengat Olak, Pematang Jering, Mendalo Indah, Mendalo laut, Senaung dan Simpang Limo menyiapkan snack berupa kue-kuean untuk dibawa sebanyak tiga bungkus. (Poneseh, Wawancara, 2022). Sesampainya di masjid mereka akan mengumpulkan snack tersebut kepada panitia pelaksana yang nantinya akan dibagikan secara acak oleh panitia saat ceramah akan dimulai (Sri, Wawancara, 2022).

3. Dari ambeng ke takir

Tradisi *punggahan* yang ada di desa Kademangan, Pematang Gajah, Mendalo Darat, Sungai Bertem, Sembubuk dan Sarang Burung yang sudah ada sejak tahun 1980 dan masih dijalankan hingga saat ini (2022). Dengan waktu pelaksanaan yang cukup lama, pastinya terdapat perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut di dalam tata cara hidangan *punggahan*. Salah satu contoh faktor perubahan tersebut berupa pola pikir manusia yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang memiliki tujuan memudahkan pelaksanaan tradisi agar mencapai kehidupan yang layak dan tradisi ini terus dijalankan oleh para penerusnya. Pada tahun 1980 sampai tahun 2000-an , masyarakat Jawa di enam desa ini menyantap hidangan *punggahan* dengan menggunakan 'ambeng'. *Ambeng* terdiri dari nasi putih, ayam (goreng atau kecap), mie kuning dan keringan sambal tempe yang diletakkan di atas nampan besar dengan maksimal empat orang menyantap dalam satu *ambeng*. (Wartini, Wawancara, 2022). Namun memasuki tahun 2001, terjadi perubahan sosial dimana saat ini hidangan *punggahan* tidak lagi menggunakan *ambeng* tetapi menggunakan 'takir'. *Takir* merupakan sebutan hidangan didalam baskom berukuran sedang yang berisi nasi serta lauk pauk khusus tradisi *punggahan*, sehingga satu orang mendapat satu *takir*.

4. Dari takir ke prasmanan

Semakin canggih teknologi zaman kini dan berkembangnya pemikiran manusia menjadikan sebuah tradisi cenderung mengalami perubahan, biasanya lebih ke arah kemajuan. Sama halnya dengan 5 Desa yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota ini yaitu Simpang Sungai Duren,

Muhajirin, Pijoan, Sungai Duren dan Muara Pijoan. Dahulu para peserta tradisi *punggahan* menyantap hidangan dengan menggunakan ‘takir’. *Takir* merupakan sebutan hidangan di dalam baskom berukuran sedang yang berisi nasi serta lauk pauk berupa mie kuning, ayam goreng, urap dan juga kue apem. Namun semenjak tahun 2007-an masyarakat Jawa di Simpang Sungai Duren, Muhajirin, Pijoan, Sungai Duren dan Muara Pijoan tidak lagi menggunakan *takir*. Cara penyantapan hidangan tersebut diganti dengan menggunakan prasmanan dalam menyantap hidangan *punggahan*. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat pendatang baru yang menilai lebih memudahkan peserta *punggahan* untuk mengambil lauk sesuai apa yang diinginkan. Alasan lainnya para keturunan Jawa yang ada di desa Simpang Sungai Duren, Muhajirin, Pijoan, Sungai Duren dan Muara Pijoan menggunakan prasmanan dalam tata cara hidangan *punggahan* yaitu kurangnya jiwa gotong royong antar masyarakat masa kini dalam hal memasak bersama sehingga tidak memungkinkan para keturunan Jawa untuk masak sendiri hidangan *punggahan* tersebut. Sehingga terjadilah penyantapan hidangan *punggahan* dengan menggunakan prasmanan karena dinilai mudah dan praktis karna adanya jasa *cathering*. (Rumi Armisih, Wawancara, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berupa observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Punggahan* Masyarakat Jawa di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi 1980-2022, dapat ditarik kesimpulan bahwa keturunan Jawa yang merantau ke desa-desa Kecamatan Jambi Luar Kota sudah melaksanakan tradisi *punggahan* sejak tahun 1980-an dan masih dijalankan hingga saat ini (2022). Kebanyakan Alasan para masyarakat Jawa masih melaksanakan tradisi ini yaitu karena tradisi *punggahan* memiliki nilai yang baik yaitu mengirimkan do’a kepada keluarga ataupun leluhur yang telah meninggal dunia. Alasan lainnya karena keturunan masyarakat Jawa ingin meneruskan sebuah tradisi yang telah di ajarkan dari zaman mereka kecil oleh para orang tua. Namun tidak dipungkiri juga bahwa ada pula desa-desa di Kecamatan Jambi Luar Kota yang tidak melaksanakan tradisi *punggahan* di karenakan faktor internal maupun eksternal. Tradisi *punggahan* yang sudah dijalankan dalam kurun waktu lama memiliki perubahan seiring berkembangnya zaman dan majunya pola pikir masyarakat yang datang. Perubahan tersebut memiliki tujuan yang memudahkan para perilaku tradisi *punggahan* agar tradisi ini dapat terus dijalankan oleh para penerusnya. Sebagaimana isi dari penulisan ini diharapkan generasi penerus dapat lebih meningkatkan tradisi yang dinilai baik. Penulis berharap agar penelitian ini dijadikan pedoman dan tambahan referensi yang berkaitan dengan tradisi tradisional yang ada di Indonesia, salah satunya tradisi tradisional yang berasal dari Jawa. Bagi masyarakat, sebelum tradisi ini pudar dan mengalami modifikasi maka perlu sedini mungkin nilai adat dan tradisi ini didokumentasikan, karena adat dan tradisi senantiasa mengalami perubahan disetiap waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing yaitu ibu Denny Defrianti, S.Sos., M.Pd dan ibuZulfa Saumia, S.Pd., M.A yang telah sabar membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan penulisan artikel ini. Selanjutnya terimakasih kepada ibu saya yaitu Hariyati yang terus memberikan semangat serta selalu mendo’akan saya dalam segala hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Indraddin, Dr. 2016. *Strategi dan perubahan sosial*. Yogyakarta: Deepublish Bekerjasama dengan STKIP PGRI Sumbar Press dan Megister Sosiologi FISIP UNAND.
- Sujamto. 1992. *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang : Dahara Prize.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Idayu Press.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Ramadhani Al Zahra Salma, Abdoeh Mohammad Nor. 2020. *TRADISI PUNGGAHAN MENJELANG RAMADHAN (Studi di Desa Bedono Kecamatan JAMBU Kabupaten Semarang)*, Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol.3 No.1, 51
- Suryono, Agus. 2019. *Teori dan Trategi Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susilorini, Rr. M.I. Retno. 2021. *Kearifan Lokal Jawa Tengah: Tak Lekang Oleh Waktu*. Semarang: Universitas Katolik Siegijapranata
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: Setia Purna Inves
- Yuliyani, Sri Devi. 2022. *Mengenal Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan (Studi Tentang Tradisi Punggahan Dan Pudunan)*, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 19, No. 1, 4

Wawancara

- Bashir, Wawancara, 10 April 2022
- Sri, Wawancara, 12 Desember 2022
- Rumi Armisih, Wawancara, 7 Desember 2022
- Wartini, Wawancara, 24 Desember 2022
- Muntama, Wawancara, 27 Desember 2022
- Wagito, Wawancara, 30 November 2022
- Pawit, Wawancara, 17 oktober 2022
- Sartini, Wawancara, 29 November 2022
- Ponesh, Wawancara, 29 Desember 2022
- Mariah, Wawancara, 29 Desember 2022
- Sri Sulastri, Wawancara, 21 Oktober 2022
- Rusmini, Wawancara, 28 Oktober 2022